

TEKNIK GERAK *BODY CONTACT* PADA KARYA TARI *GREGET NYALAMI*

Oleh

Fahmida Yuga Pangestika

12020134047

fahmidayuga@yahoo.com

Dosen Pembimbing:

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

ABSTRAK

Salaman merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Interaksinya membudaya sangat menarik untuk diungkapkan menjadi sebuah karya koreografi baru. Penulis mencoba mengungkapkan susunan koreografi dengan fokus karya makna salaman dan teknik gerak *body contact* berdasarkan jumlah penari.

Kajian teori koreografi dari berbagai ahli dijadikan sebagai pijakan dalam penciptaan karya tari ini meliputi, teori koreografi sebagai teknik oleh Sumandiyo Hadi, metode konstruksi I oleh Jacqueline Smith, Elemen Dasar Komposisi Tari oleh La Meri, Konsep Salaman, dan Konsep *Body Contact*, dan teori makna oleh Marcel Danesi. Hasil penciptaan karya tari yang relevan juga turut menjadi sumber atau referensi mengenai konsep, teknik, dan penggunaan jumlah penari untuk memperlihatkan perbedaan orisinalitas masing-masing karya tari.

Metode penciptaan meliputi pendekatan metode konstruksi I Jacqueline Smith, penyusunan konsep terdiri dari: tema, judul dan sinopsis, teknik, gaya; seni pendukung terdiri: dari iringan musik, tata lampu, tata rias busana, tata panggung, penari, dan proses yang dimulai dari rangsang, kerja studio sampai terbentuknya karya tari dengan judul *Greget Nyalami*.

Visualisasi simbol makna salaman dengan penerapan teknik gerak *body contact* berdasarkan jumlah penari, koreografer mengatur berbagai motivasi jumlah penari tersebut secara bervariasi. Pengaturan variasi jumlah penari untuk menyimbolkan berbagai makna salaman bertujuan untuk menjadikan karya tari *Greget Nyalami* sebagai karya tari multi interpretatif.

Kata Kunci: *Greget Nyalami*, Salaman, *body contact*

I. Pendahuluan

Salaman atau jabat tangan berasal dari kata dasar salam mendapat tambahan akhiran -an dan merupakan kata kerja yang memiliki arti saling memberi salam dengan saling berjabat tangan. (<http://kbbi.web.id/jabat%20tangan> diakses pada tanggal 16 Februari 2016), sehingga pengertian dari salaman adalah interaksi dua orang atau lebih yang terjadi secara sentuhan dan tidak adanya sentuhan dengan berbagai jenis atau tata cara salaman yang menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

Salaman tersebut meliputi, salam tempel, salam permintaan maaf, salam cium tangan untuk doa restu, salam perkenalan untuk mempererat hubungan persaudaraan, salam perpisahan, salam ketika masuk rumah, dan salam juga terdapat dalam pencak silat untuk memulai pertandingan (<http://goresan-kecilchara.blogspot.co.id/2012/08/fakta-menarik-tentang-salaman-bersalaman.html> diakses pada tanggal 16 Februari 2016). Intensitas terjadinya

salaman yang beragam di kehidupan sehari-hari, menjadikan salaman ditangkap sebagai sebuah fenomena sosial.

Salaman sebagai objek yang sederhana tetapi syarat berbagai fenomena dan makna yang terkandung di dalamnya, membuat koreografer memiliki ketertarikan untuk mengangkatnya dalam sebuah bentuk koreografi baru.

Kepentingan mengangkat salaman dalam bentuk koreografi baru sebagai budaya interaksi sosial, merupakan sesuatu hal yang memang harus dilakukan, karena jika tidak dilakukan maka kecenderungan tingkat sosial rendah dan individual.

Hal ini menjadikan gerak merupakan elemen utama tari, memiliki tujuan untuk memvisualisasikan simbol salaman yang didukung dengan penerapan teknik gerak. Teknik gerak *body contact* merupakan teknik gerak yang terjadi karena adanya kontak tubuh secara bersentuhan. Jadi, sentuhan yang dimiliki oleh tata cara salaman dengan teknik gerak *body contact* yaitu sama dan visualisasi gerak simbol salaman

ini menggambarkan ciri khas dari koreografer.

Kajian Pustaka

A. Hasil Penciptaan Yang Relevan

Hasil penciptaan yang relevan adalah penciptaan yang di jadikan sebagai relevansi terhadap karya tari baru. Relevansi tersebut dapat berupa tema, objek, teknik, dan fenomena. Hasil karya tari yang dikaji yaitu karya tari dengan judul “Ruang Abu-abu” yang diciptakan oleh Sekar Alit Santya Putri, S.Pd (2011). Penyajian karya ini divisualisasikan oleh dua penari dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Mengolah teknik gerak *body contact* untuk menyimbolkan masalah sosial yaitu korupsi.

B. Koreografi Sebagai Teknik

Dalam buku Sumandiyo Hadi (2014:49-53) yang berjudul Koreografi Bentuk-Teknik-Isi terdapat sub bab berjudul Koreografi Sebagai Teknik.

1. Teknik Bentuk

Teknik ini dimaksudkan untuk membentuk atau membuat tari. Seorang penari maupun koreografertentunya harus punya ketrampilan dan kepekaan untuk

merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen-elemen estetis koreografi.

2 Teknik Medium

Teknik ini disebut juga teknik gerak yang dimaksudkan medium tari adalah gerak. Gerak tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sungguh-sungguh sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.

3. Teknik Instrumen

Teknik ini dipahami bahwa seorang penari dan koreografer haruslah benar-benar mengenal instrumen tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. Dalam teknik ini, seorang penari harus menguasai beberapa teknik, misal teknik pernafasan secara baik, kelenturan tubuh, control muscular, serta stamina.

C. Metode Konstruksi I

1. Rangsang Awal

“Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat,

atau mendorong kegiatan". Rangsang tersebut meliputi rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan idesional" (Jacqueline Smith, 1985:20)

2. Tipe Tari

Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan sebuah cerita.

3. Mode Penyajian

Mode penyajian berbicara mengenai bagaimana isi gerak disajikan, karena tari disajikan dengan simbol-simbol gerak maka ada kemungkinan untuk menuangkan simbol atau tanda tertentu secara detail dan orisinal. Karya tari ini menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis.

4. Improvisasi dan Evaluasi Improvisasi

Improvisasi disini dikatakan sebagai spontanitas koreografer dalam hal bergerak. Spontanitas ini dilakukan setelah adanya penentuan pada rangsang dan macam tari. Dalam hal ini, koreografer bereksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari

bayangan gerak imajinya ke dalam ekspresi gerak nyata.

Materi dan bentuk gerak yang diperoleh melalui pengalaman merasakan dan mengetahui, harus berjalan saling beriringan dengan imaji. Sehingga, diperlukan sebuah evaluasi untuk menjadi praduga pertimbangan dalam rangka penyesuaian imajinasi.

5. Motif

Motif adalah pola gerak sederhana. Pola-pola gerak tersebut dapat dibentuk dari proses improvisasi dan eksplorasi.

D. Elemen Dasar Komposisi Tari

1. Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari.

2. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di udara di atas lantai, dimana desain tersebut dilihat oleh penonton terlintas pada back drop.

3. Desain Musik

Desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari yang di dalamnya muncul sebuah degupan (ketukan) yang menjadi ritme didalam gerak maupun musik. Desain musik biasanya didapat dari audio yang tercipta dari pembuatan musik ataupun dari gerak yang tercipta dari penjiwaan penari sendiri.

4. Desain Dramatik

Dalam menyusun sebuah komposisi tari, harus diperhitungkan desain dramatik , yaitu pengaturan perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana cara menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian.

E. Konsep Salaman

Konsep salaman ini berangkat dari pengertian salaman adalah interaksi dua orang atau lebih yang terjadi secara sentuhan. Sentuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara ada sentuhan dan tidak adanya sentuhan dari berbagai jenis tata cara salaman dalam kehidupan sehari-hari.

F. Konsep *Body Contact*

Pada dasarnya buku yang membahas tentang konsep *body contact*

belum ditemukan, sehingga koreografer mengadopsi dan menggunakan terjemahan kata *body contact*. *Body Contact* menjadi dua kata, yaitu *Body* memiliki arti tubuh dan *Contact* memiliki arti kontak. (Kamusbahasainggris.com, diakses 16 Feb 2016).

Menurut Sumandiyo Hadi (2014:83) dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, di dalamnya terdapat pembahasan koreografi kelompok dalam aspek jumlah penari yang menyebutkan "dua menyatu". Pemahaman "dua menyatu" dalam satu tempat atau menjadi satu pusat perhatian atau biasa disebut *focus on one point* sama halnya dengan *body contact*. Hal ini dimaksudkan istilah tersebut sebagai dasar pengembangan teknik gerak yang dilakukan karena adanya kontak tubuh.

G. Teori Makna

Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul "Pesan, Tanda, dan Makna, berisi tentang buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi. Makna merupakan proses yang melibatkan penginterpretasian

makna secara holistik sebagai sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut bisa dalam bentuk verbal, non verbal, ataupun kombinasi keduanya. Penjelasan makna tersebut didapat dari sebuah rangkuman yang menjabarkan makna mengenai mitos dan narasi. Sehingga, dapat dipahami bahwa makna adalah sesuatu yang universal atau menyeluruh.

Metode Penciptaan

A. Pendekatan Metode Kontruksi

Pendekatan metode konstruksi I merupakan metode Jacqueline Smith yang digunakan sebagai acuan koreografer dalam menangkap sebuah objek untuk menjadikan sajian karya tari.

B. Proses

1. Rangsang Awal

“Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan”.(Jacqueline Smith, 1985:20)

Rangsang visual adalah rangsang awal yang diterima oleh koreografer melalui kegiatannya di dalam lingkungan masyarakat mengamati tata cara salaman di lokasi kampus Jurusan Sendratasik. Budaya salaman

yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat, menjadi hal yang menarik untuk diusung ke dalam sebuah koreografi dengan memadukan konsep-konsep yang lain.

Rangsang tersebut kemudian berkembang menjadi rangsang idesional yang digunakan untuk menata sebuah konsep salaman ke dalam koreografi. Koreografi pasti dibutuhkan gerak sebagai media ekspresinya, sehingga rangsang kinestetik sangat diperlukan dalam proses garapan.

2. Tipe Tari

Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan sebuah cerita. (Jacqueline Smith, 1985: 27)

Objek yang telah diamati koreografer sebagai tema akan ada kaitannya dengan pemilihan tipe tari. Pemilihan tipe tari yang berpusat pada dramatik disesuaikan dengan konsep alur penyajian yang sudah ditata sedemikian rupa.

Alur penyajian dibagi menjadi empat adegan bertema besar, yang nantinya didalam tema besar terdapat

subtema-subtema untuk dijadikan sebagai rangsang motivasi berbagai makna salaman sehingga memperkaya imajinasi koreografer, dan tidak lupa koreografer mempertimbangkan dengan mengevaluasi berdasar pada desain dramatik agar setiap adegan tidak terbaca secara terputus.

3. Mode Penyajian

Mode penyajian berbicara mengenai bagaimana isi gerak disajikan, karena tari disajikan dengan simbol-simbol gerak, maka ada kemungkinan untuk menuangkan simbol atau tanda tertentu secara detail dan orisinal.

Hal ini koreografer memusatkan pada mode penyajian representasional dan simbolis. Penyajian mode tersebut mempunyai alasan agar koreografi mampu diterima oleh penikmat pertunjukan karya tari *Greget Nyalami*.

4. Improvisasi dan Evaluasi Improvisasi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Improvisasi disini dikatakan sebagai spontanitas koreografer dalam hal bergerak. Spontanitas tersebut diawali adanya rangsang kinestetik

dari tata cara salaman yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Gerak salaman kemudian mengalami pengembangannya mulai dari gerak salaman secara verbal dan gerak salaman yang sudah mendapatkan proses stilisasi.

Disamping improvisasi, diperlukan evaluasi untuk melakukan gerak. Pertimbangan evaluasi tersebut ada pada wilayah penyesuaian desain-desain gerak dengan imajinasi koreografer mengenai salaman.

Desain tersebut meliputi desain dari garis yang diciptakan dari bagian tubuh, garis yang disesuaikan dengan pola lantai atau penempatan penari, seperti arah hadap, level, dan kebutuhan panjang atau pendeknya suatu kalimat gerak yang diinginkan koreografer.

5. Motif

Motif merupakan pola-pola sederhana dari gerak. Penentuan motif dalam karya tari "Greget Nyalami" didapat dari hasil improvisasi, seperti salah satu contoh cara salaman dengan membungkukkan badan terlebih dahulu kemudian memberikan

tangannya dengan posisi kedua telapak tangan menempel, melakukan salaman tersebut, dan diakhiri mengembalikan badan ke posisi berdiri kembali. Hal yang paling menonjol dari salah satu contoh tata cara salaman diatas, maka koreografer menitikberatkan pada motif badan membungkuk kemudian kembali berdiri dengan proses stilisasi meliuk-liukkan badan.

Pada dasarnya, di dalam karya tari *Greget Nyalami* koreografer menentukan motif gerak berdasarkan tata cara salaman yang diamati dari gerak dasar salaman secara verbal.

6. Penyampaian Materi Karya

Penyampaian materi karya disini meliputi penyampaian konsep kepada penari dan penyampaian materi gerak. Tujuan penyampaian rutinitas latihan yaitu menyamakan persepsi mengenai konsep salaman dan teknik gerak *body contact* dari koreografer yang diterima oleh penari. Adapun penyampaian materi karya sebagai berikut.

- Penyampaian Rutinitas Latihan

Rutinitas berarti sesuatu yang runtut dan menjadi sebuah

keteraturan dan disiplin dalam memulai, melakukan, sampai mengakhiri latihan. Adapun rutinitasnya sebagai berikut.

II. Pembahasan

A. Pembahasan Variabel Isi : Makna Salaman

Salaman yang mengandung makna simbol interaksi. Didalamnya terdapat muatan budi pekerti, sopan santun yang memberikan penghormatan dan perkenalan, dan juga menghormati yang lebih tua. Interaksi sosial memiliki makna keakraban, dengan identitas cara salaman tiap kelompok sosial. Interaksi politik memiliki muatan salam tempel sebagai rencana politik untuk tujuan tertentu atau penguasaan. Kategori makna salaman dengan muatannya yang beragam, didapat tidak hanya dilingkungan sekitar saja, melainkan makna salaman sudah mendunia atau dikenal secara universal hanya saja bentuknya yang berbeda.

Ungkapan mengenai makna salaman yang telah dijabarkan pada diatas, koreografer menterjemahkannya dalam bentuk yang berbeda yaitu

karya tari *Greget Nyalami*. Karya tari ini menghadirkan gerak-gerak yang mewakili simbol makna salaman dengan menggunakan teknik gerak *body contact* sebagai pengejawantahan makna. Gerak tersebut didapat dari pola tata cara bersalaman secara universal yang kemudian dikembangkan menjadi gerak salaman yang berbeda. Makna salaman yang menjadi motivasi dalam karya tari ini, terdiri dari enam makna. Makna salaman tersebut meliputi salaman pencak silat, salaman tempel, salaman silaturahmi/persahabatan, salaman persaudaraan, salaman perkenalan, dan salaman mempererat hubungan. Visualisasi makna salaman dalam gerak yang telah disebutkan pada dasarnya mewakili budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan masyarakat diluar Indonesia yang dipahami makna salaman sesuatu yang universal atau menyeluruh, sehingga dari situlah karya ini menjadi kaya akan interpretasi.

Motivasi isi makna salaman dalam karya tari “*Greget Nyalami*” tidak dipahami hanya enam makna itu saja, melainkan enam makna tersebut

hanya gambaran secara umum. Hal ini dapat dipahami, bahwa dengan beragamnya makna salaman yang ada didalam masyarakat. Koreografer ingin menonjolkan simbol proses kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mengawali segala kegiatan melalui salaman akan memberikan kesan yang menyenangkan dan pribadi yang mampu bersosialisasi dengan mudah.

B. Pembahasan Variabel Bentuk :

Teknik Gerak *Body Contact*

Teknik gerak *body contact* merupakan teknik gerak yang diterapkan untuk visualisasi makna salaman. Tata cara melakukan salaman dan teknik gerak *body contact* yang sama yaitu bersentuhan, menjadi hal yang menarik bagi koreografer untuk diangkat dalam bentuk koreografi yang baru. Pengolahan teknik gerak *body contact* berdasarkan jumlah penari terdiri dari macam teknik yang dilakukan secara berdekatan dan berjauhan. Alasan pengolahan jumlah penari berdasar pada interaksi salaman yang dilakukan oleh dua orang, untuk memunculkan interpretasi yang

beragam atau multi interpretatif maka koreografer memilih empat penari.

Pengolahan jarak dan jumlah penari tersebut menjadi penguat bahwa salaman dapat dilakukan karena adanya sentuhan dan tidak adanya sentuhan. Mengingat salaman tidak hanya menggunakan tangan sebagai media penyalur ekspresi tetapi komunikasi secara verbal seperti sapaan juga dipahami sebagai salam yang dapat mempererat hubungan. Adapun teknik gerak *body contact* yang ditemukan sebagai berikut.

KESIMPULAN

III. Penutup

A. Kesimpulan

Karya tari *Greget Nyalami* merupakan karya tari yang mengangkat objek sederhana dalam kehidupan sehari-hari yaitu Salaman. Salaman yang dimaknai sebagai interaksi sosial dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya memiliki keunikan tersendiri dalam menjadikannya sebuah koreografi baru. Koreografi tersebut pastilah terfokus pada dua hal yaitu makna salaman dan teknik gerak *body contact* yang didasarkan pada jumlah penari,

sehingga menjadikan karya ini merupakan karya tari multi interpretatif

Dalam hal penerapan makna salaman ke dalam sebuah gerak dengan perpaduan teknik gerak *body contact* berdasarkan jumlah penari, menunjukkan bahwa teknik tersebut mampu diolah secara bervariasi. Temuannya yaitu satu makna salaman mampu menghadirkan variasi pengolahan teknik gerak *body contact*.

Selain temuan tersebut, makna salaman dan teknik gerak *body contact* dalam proses karya tari ini, koreografer mampu menemukan, ternyata salaman tidak hanya dilakukan secara fisik saja yaitu kedua tangan saling bertemu, melainkan karena memiliki interpretasi yang berbeda, maka salaman juga bisa dimaknai secara verbal seperti komunikasi melalui bahasa sehari-hari, sapaan, julukan dan lain-lain atau dengan kata lain dapat dikategorikan salaman tanpa adanya sentuhan.

B. Saran

Salaman yang ditangkap sebagai fenomena sosial dan teknik gerak *body contact* adalah dua fokus

dalam karya tari *Greget Nyalami*. Karya tari ini dihadirkan dalam bentuk koreografi kelompok, bertujuan memunculkan beragam interpretasi para penonton dengan kemasan bentuk karya tari yang baru. Pada dasarnya, salaman sebagai interaksi sosial yang didalamnya terkandung banyak sekali makna, hendaknya setiap individu lebih peka dalam hal memaknai proses menjalin sebuah hubungan sosial. Jika hubungan sosial antara satu orang dengan yang lain terjalin secara nyaman dan muncul kepercayaan terhadap proses yang terjadi, maka tidak ada salahnya salaman dilakukan sebagai sebuah tradisi untuk memberikan dampak yang positif dalam kehidupan, entah itu dilakukan secara bersentuhan ataupun tidak.

Mengenai teknik gerak *body contact* yang memiliki kesamaan dengan salaman dalam hal terjadi karena adanya sentuhan, bukan merupakan satu-satunya teknik gerak yang hanya dapat disandingkan dengan salaman, namun dalam hal ini teknik gerak tersebut diharapkan dapat berkembang lagi dan melahirkan teknik gerak yang baru

untuk mengembangkan karya tari ini yang tidak melupakan teknik gerak *body contact* sebagai dasar pijakan teknik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia)
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Marcel danesi. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Lagaligo Fakultas Kesenian Institut Seni Yogyakarta
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi tari Sebuah Petunjuk Praktik Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: UNNES PRESS

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*.

Bandung: ROSDA OFFSET

PUSTAKA MAYA

<http://www.maksudkata.web.id/arti-kata-bersalam-salaman-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html>
(diakses 14 Februari 2016/ 01.45 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Assalamualaikum> (diakses 14 Februari 2016/01.45 WIB)

<http://www.kelasindonesia.com/2015/04/pengertian-dan-contoh-kata-berimbuhan-lengkap.html> (diakses 14 Februari 2016/02.00 WIB)

<http://goresan-kecil-chara.blogspot.co.id/2012/08/fakta-menarik-tentang-salaman-bersalaman.html> (diakses 16 Februari 2016/15.00 WIB)

[https://pranaindonesia.wordpress.com/artikel-2/makna-jabatan/\(diakses 16 Februari 2016/15.00 WIB\)](https://pranaindonesia.wordpress.com/artikel-2/makna-jabatan/(diakses)





UNESA

Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

